

HUBUNGAN KEAKTIFAN IBU DALAM KEGIATAN POSYANDU DAN POLA PEMBERIAN - MAKAN DENGAN STATUS GIZI USIA 24- 59 BULAN DI DESA KLAMPISAN, KECAMATAN GENENG, KABUPATEN NGAWI

(Correlation between mother's activeness in posyandu activities and eating patterns with the nutritional status of toddlers aged 24-59 months in Klampisan Village, Geneng District, Ngawi Regency)

Ira Farantika^a, Veni Indrawati^b

^a Fakultas Teknik, Universitas Negeri
Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi:
ira.19017@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Balita adalah anak yang telah mencapai usia di atas satu tahun dan dibawah lima tahun. Pada usia ini balita rawan terhadap permasalahan gizi. Masalah gizi pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor penyebab langsung maupun faktor penyebab tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dan pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Desa Klampisan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. Penelitian ini termasuk jenis observasional analitik dengan desain *Cross Sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 44 ibu balita orang yang diambil dengan cara *purposive sampling*. Uji statistic menggunakan uji *spearman*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu telah aktif mengikuti kegiatan posyandu (59%), pola pemberian makan dengan kategori tepat (50%) dan status gizi balita dengan kategori BB normal (45%). Terdapat hubungan yang bermakna antara keaktifan ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu dengan status gizi balita ($p < 0,000$) serta terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita ($p < 0,001$). Terdapat hubungan antara keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dan pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di desa Klampisan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.

Kata Kunci: Balita, Keaktifan Ibu, Posyandu, Pola Pemberian Makan, Status Gizi

Abstract

Toddlers are children who have reached the age of one year and under five years. At this age toddlers are prone to nutritional problems. Nutritional problems in toddlers are influenced by various factors, both direct and indirect factors. This study aimed to determine the relationship between mother's activeness in posyandu and child feeding patterns with the toddler's nutritional status belong to age 24-59 months in Klampisan Village, Geneng District, Ngawi Regency. This research was an analytic observational based on a cross sectional approach. The amount of the sample were 44 mothers under five, chosen by purposive sampling. Statistical test using Spearman test. Results: The results showed that most of the mothers had actively participated in posyandu (59%), feeding patterns were in the appropriate category (50%) and the toddler's nutritional status was in the normal weight category (45%). There was a significant relationship between mother's activity and toddler's nutritional status ($p < 0.000$) and there was a relationship between feeding pattern and toddler's nutritional status ($p < 0.001$). The conclusion is there is a relationship between mother's activeness in posyandu and child feeding patterns with the nutritional status of toddlers aged 24-59 months in the village of Klampisan, Geneng District, Ngawi Regency.

Keywords: Toddlers, Mother's Activity, Posyandu, Feeding Patterns, Nutritional Status

Histori Artikel

Submit: 12 Juni 2023

Revisi: 11 September 2023

Diterima: 11 September 2023

Dipublikasikan: 28 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat

dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh (Auliya *et al.*, 2015). Rendahnya status gizi

pada balita dapat menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang balita. Berdasarkan data Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur bahwa terdapat balita yang mengalami gizi buruk sebanyak 3,35%, gizi kurang 13,43%, sangat pendek 12,92%, pendek 19,89%, kurus 2,86%, sangat kurus 6,28% dan gemuk 9,3%. Faktor yang mempengaruhi masalah gizi pada anak balita adalah status sosial ekonomi, pendidikan dan pengetahuan orang tua, pola asuh balita, pola pemberian makan, sarana dan akses pelayanan kesehatan.

Pelayanan kesehatan balita dapat dilakukan di posyandu. Posyandu balita merupakan pelayanan kesehatan yang menangani dan memantau kesehatan balita dengan kegiatan berupa imunisasi, pendidikan gizi, serta pelayanan kesehatan ibu dan anak. Manfaat dalam kegiatan posyandu antara lain mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pertumbuhan balita yang normal, mendapat vitamin A untuk kesehatan mata, ibu balita mengetahui pertumbuhan berat badan balita tiap bulan, ibu balita mendapatkan pemberian dan penyuluhan tentang makanan tambahan (Fanny, 2015).

Pola pemberian makan balita merupakan upaya dan cara ibu memberikan makanan pada balita dengan tujuan agar kebutuhan makanan tercukupi, baik dalam jumlah maupun nilai gizinya (Rahmawati, 2016). Pola pemberian makan yang diberikan kepada balita akan mempengaruhi proses pertumbuhan balita karena dalam asupan gizi tersebut mengandung zat gizi yang penting untuk pertumbuhan, kesehatan, dan kecerdasan. Pola pemberian makan yang baik untuk balita dapat dilakukan dengan cara memberikan makanan secara teratur, memberikan makanan yang bergizi, mengatur jenis makanan dan jumlah makanan sesuai kebutuhan balita. Pola pemberian makan yang baik harus diberikan untuk balita agar asupan gizi terpenuhi, jika asupan gizi kurang dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik balita tidak optimal. Hasil pencatatan bulan penimbangan Puskesmas Geneng bulan Februari 2022

didapatkan jumlah balita yang melakukan penimbangan yaitu 2190 dari total 3101 balita dan jumlah status gizi balita berdasarkan berat badan sangat kurang 4,9%, berat badan kurang 17,8%, balita pendek 11,56%, balita gizi kurang 7,20%. Di wilayah kerja puskesmas Geneng Desa Klampisan didapatkan status gizi berat badan kurang sebanyak 54 anak, balita pendek sebanyak 30 anak, dan gizi kurang sebanyak 15 anak, dengan jumlah total 175 balita dan yang aktif melakukan penimbangan sebanyak 108 balita.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dan pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 24 – 59 bulan di Desa Klampisan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain pendekatan *Cross Sectional*. Variabel bebas penelitian ini adalah keaktifan ibu dalam posyandu dan pola pemberian makan dan variabel terikat adalah status gizi balita.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2022. Tempat pengambilan data dilaksanakan di posyandu di Desa Klampisan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.

Populasi dan Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan, yang berjumlah 68 orang. Dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu Ibu yang memiliki balita usia 24 – 59 bulan, terdaftar di posyandu Desa Klampisan, Ibu yang mempunyai KMS balita, bersedia berpartisipasi dalam penelitian yang ditandai dengan mengisi

informconsent, ibu sehat jasmani dan rohani. Kriteria eksklusi balita mengalami penyakit kronis, balita dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dari komisi etik Universitas Airlangga dengan nomor 527/HRECC.FODM/VIII/2022.

Waktu dan Tempat Penelitian

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: pada minggu tertentu setiap bulannya di hari pelaksanaan posyandu, setelah kegiatan posyandu selesai, peneliti mengumpulkan ibu-ibu yang memiliki balita di ruang tersendiri, dan peneliti juga mendatangi rumah responden yang tidak aktif dalam posyandu. Peneliti memberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian serta memberikan lembar persetujuan kepada calon responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Jika bersedia menjadi responden, calon responden menandatangani lembar persetujuan tersebut dan segera mengisi kuesioner CFQ. Setelah itu peneliti melakukan observasi dengan berpedoman pada buku KMS untuk melihat data keaktifan ibu dalam posyandu.

Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan kemudian data diolah menggunakan *excel* dan *who anthro*. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis *univariate* dan analisis *bivariate* dengan uji *spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia balita, jenis kelamin balita, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, keaktifan ibu, pola pemberian makan, dan status gizi balita. Hasil analisis data karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 pada distribusi karakteristik responden didapatkan hasil balita usia 24-36 bulan berjumlah 19 orang (43%), balita usia 37-48 bulan berjumlah 12 orang (27%) dan balita usia 49-59 bulan berjumlah 13 orang (30%).

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
Usia Balita		
24-36 bulan	19	43
37-48 bulan	12	27
49-59 bulan	13	30
Jenis Kelamin Balita		
Laki – laki	23	52
Perempuan	21	48
Usia Ibu		
<21 tahun		
22-35 tahun	28	64
>35 tahun	16	36
Pendidikan Ibu		
SD		
SMP/Sederajat	13	30
SMA/Sederajat	29	66
Perguruan tinggi	2	4
Pekerjaan Ibu		
IRT	13	30
PNS	2	4
Pegawai swasta	12	27
Petani	17	39

Jenis kelamin balita paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 anak (52%) dan anak perempuan sebanyak 21 anak (48%). Ibu balita paling banyak berusia 22-35 tahun sebanyak 28 orang (64%) sedangkan ibu usia >35 tahun sebanyak 16 orang (36%) dan untuk ibu usia < 21 tahun tidak ada. Pendidikan ibu balita paling banyak yaitu SMA sebanyak 29 orang (66%), SMP sebanyak 13 orang (30%) dan paling sedikit yaitu perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 orang (4%). Pekerjaan ibu balita paling banyak adalah petani sebanyak 17 orang (39%), pegawai swasta sebanyak 12 orang (27%), IRT sebanyak 13 orang (30%) dan yang paling sedikit adalah PNS sebanyak 2 orang (4%).

Keaktifan Ibu di Posyandu Desa Klampisan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang (59%) ibu aktif di posyandu. Ibu dinyatakan aktif apabila melakukan kunjungan ke posyandu $\geq 8x$

Tabel 2. Keaktifan ibu dalam posyandu

Keaktifan Ibu	Frekuensi	
	n	%
Tidak aktif	26	59
Aktif	18	41

dalam setahun dan ibu dinyatakan tidak aktif jika frekuensi melakukan kunjungan ke posyandu <8x dalam setahun. Keaktifan ibu dalam posyandu pada penelitian ini mungkin dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu usia, pendidikan, pekerjaan. Pada penelitian ini, ibu aktif dalam posyandu lebih banyak jika dibandingkan dengan ibu yang tidak aktif dalam posyandu. Hal ini karena ibu aktif dalam posyandu akan mendapatkan beberapa manfaat yang diperoleh ibu dan balita, bila ibu balita aktif dalam kegiatan posyandu, ibu mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pertumbuhan balita yang normal, mendapat vitamin A untuk kesehatan mata, pemberian imunisasi, ibu balita mengetahui pertumbuhan berat badan balita tiap bulan, ibu balita mendapatkan pemberian dan penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT) (Fanny, 2015). Sehingga dari beberapa manfaat tersebut dapat berperan penting terhadap status gizi balita.

Ibu aktif posyandu mungkin disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, selain itu, menurut Kemenkes RI (2016) ibu aktif dalam posyandu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu motivasi ibu untuk membawa anaknya ke posyandu, pekerjaan Ibu, dukungan dan motivasi dari kader posyandu dan tokoh masyarakat, sarana dan prasarana di posyandu serta jarak dari posyandu tersebut. Ibu yang aktif dalam posyandu disebabkan karena ibu tidak berkerja atau ibu rumah tangga. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebanyak (30%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maulidia (2015), dalam penelitian ini mengatakan bahwa ibu yang tidak berkerja cenderung akan meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan posyandu.

Pola Pemberian Makan di Posyandu Desa Klampisan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi

Tabel 3. Pola pemberian makan

Pola Pemberian Makan	Frekuensi	
	n	%
Tidak Tepat	22	50
Tepat	22	50

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa proposi ibu yang memberikan pola makan kepada balita dengan kategori tepat sama hasilnya dengan kategori tidak tepat, yaitu sebanyak 22 orang (50%). Dimana ibu balita memberikan makan sesuai jenis, jumlah dan jadwal makanan pada balita. Ibu dikatakan tepat dalam pola pemberian makan pada penelitian ini, apabila pemilihan jenis makanan yang diberikan responden sudah mengandung zat gizi menu seimbang yaitu nasi, lauk pauk, sayur, dan terdapat kandungan gizi makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak dan sayur. Selain itu ibu memberikan jumlah porsi makan sesuai dengan usia anaknya, dan ibu menerapkan jadwal pemberian makan waktu dengan jumlah 3 kali sehari dan diberikan makanan selingan diantara makanan utama.

Pola pemberian makan yang tepat pada penelitian ini, berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan balita, karena itu diperlukan makanan yang mengandung zat gizi seimbang. Hal ini memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Widjaja (2017), dimana pemberian nutrisi yang adekuat dan seimbang pada anak bertujuan untuk pertumbuhan, perkembangan dan dapat menjaga dan memulihkan kesehatan anak. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu, pola pemberian makan yang tepat sangat tergantung kepada pemahaman dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat gizi. Menurut Suhardjo (2013), pendidikan seorang ibu dalam pemenuhan nutrisi akan menentukan pada

pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi, karena pendidikan tinggi cenderung memilih dan menyeimbangkan kebutuhan gizi dari anak. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ibu adalah SMA/ sederajat yaitu (66%). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumaiyah (2018) di posyandu Desa Putat, Tanggulangin, Sidoarjo, yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden dengan pola pemberian kategori tepat dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan yang baik.

Status Gizi Balita di Posyandu Desa Klampisan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi

Tabel 4. Status gizi balita

Status Gizi Balita	Frekuensi	
	n	%
BB sangat kurang	1	2
BB kurang	19	43
BB normal	20	45
Risiko BB lebih	4	10

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi balita dengan kategori berat badan normal sebanyak 20 balita (45%). Data ini menunjukkan bahwa status gizi pada balita usia 24-59 bulan di posyandu Desa Klampisan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi sebagian besar adalah baik. Status gizi balita dengan kategori berat badan kurang dan berat badan normal, dapat disebabkan oleh keaktifan ibu dalam posyandu dan pola pemberian makan. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Fanny (2015) yang menyatakan terdapat hubungan antara keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dan pola makan dengan status gizi balita. Status gizi balita normal apabila tubuh memperoleh asupan gizi dan pelayanan kesehatan yang baik. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita, diantaranya adalah asupan makanan,

penyakit infeksi, pola asuh, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pekerjaan ibu.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa status gizi balita BB/U paling banyak adalah berat badan normal (45%), hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu asupan makanan, asupan makan pada penelitian dapat dilihat dari pola pemberian makan ibu, dimana pola pemberian makan sudah tepat sesuai jenis, jumlah dan jadwal makanan pada balita. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Jumiatun (2019) yang menjelaskan bahwa konsumsi makanan atau dalam pola pemberian makan baik akan membuat status gizi balita normal. Status gizi normal bila tubuh memperoleh asupan gizi yang baik, dan status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan atau kelebihan zat gizi. Tingkat pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya status gizi balita yang baik, hasil data peneliti menunjukkan bahwa pendidikan terakhir ibu paling banyak adalah SMA/ sederajat yaitu sebanyak 29 orang (66%). Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan (Ni'mah & Muniroh, 2015). Pendidikan diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan diharapkan bisa mengambil tindakan yang tepat sesegera. balita memiliki peningkatan penurunan nafsu makan sesuai usianya yang akan berpengaruh pada berat badan balita. Faktor berat badan juga mempengaruhi status gizi balita, karena berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik saat ini untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang, *sensitive* terhadap perubahan sedikit saja, pengukuran objektif dan dapat diulangi (Mauludi *et al.*, 2018).

Tabel 5. Hubungan keaktifan ibu dalam posyandu dengan status gizi balita

Ke-aktifan Ibu	Status Gizi				f	%	p-value
	BB sangat kurang	BB kurang	BB Normal	Risiko BB lebih			
Tidak aktif	0	17	1	0	18	41	0.000
Aktif	1	2	19	4	26	59	
Total					44	100	

Tabel 6. Hubungan pola pemberian makan dengan status gizi balita

Pola pemberian makan	Status Gizi				f	%	p-value
	BB sangat kurang	BB kurang	BB Normal	Risiko BB lebih			
Tidak Tepat	1	15	4	2	22	50	0,001
Tepat	0	4	16	2	22	50	
Total					44	100	

Hubungan Keaktifan Ibu dalam Posyandu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Desa Klampisan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik menggunakan uji *spearman* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p\text{-value}=0.000$ ($p < 0,005$), sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara keaktifan ibu dalam posyandu dengan status gizi balita di posyandu Desa Klampisan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi dinyatakan diterima. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Wardani *et al* (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara keaktifan ibu balita berkunjung ke Posyandu dengan status gizi balita yang didapatkan dari hasil $p\text{ value}=0,042$ ($p < 0,05$). Hubungan antara keaktifan ibu dalam posyandu dengan status gizi balita BB/U disebabkan karena ibu aktif dalam kegiatan posyandu dan dapat memantau status gizi balita setiap bulan melalui KMS (Kartu Menuju Sehat). Dengan KMS, gangguan pertumbuhan atau risiko kelainan tumbuh kembang dapat diketahui lebih dini, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat. Selain itu, ibu aktif dalam kegiatan posyandu akan mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pertumbuhan balita, pemberian imunisasi,

pemberian vitamin A, pemberian makan tambahan (Fanny, 2015).

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa ibu yang aktif membawa balita ke posyandu cenderung memiliki balita dengan status gizi BB/U dengan kategori berat badan normal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Firza (2021) ibu aktif dalam posyandu dapat membuat status gizi balita menjadi baik. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa kesadaran ibu mengenai pelayanan kesehatan dan pelayanan gizi yang mulai muncul. Ibu yang aktif dalam posyandu dapat mengetahui dan memantau status gizi balita nya dan apabila balita nya mengalami gizi kurang maka dapat segera ditangani oleh petugas kesehatan dan diberi PMT. Sebaliknya, ibu tidak aktif dalam posyandu cenderung memiliki balita dengan status gizi BB/U dengan kategori berat badan kurang, hal ini karena ibu tidak dapat memantau status gizi balitanya setiap bulan, sehingga petugas kesehatan tidak dapat mengetahui dan tidak mendapatkan PMT dari petugas kesehatan jika anaknya mengalami gizi kurang. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pandiangan (2018) yang menyatakan bahwa ibu tidak aktif dalam posyandu dapat menyebabkan status gizi anak menjadi kurang. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa, ibu aktif posyandu cenderung memiliki balita usia 24-48 bulan

(70%), dapat disebabkan karena ibu yang aktif ke posyandu merasa perlu membawa balitanya ke posyandu sampai usia 48 bulan, hal ini dikarenakan oleh kegiatan yang ada di posyandu dapat bermanfaat bagi balitanya yaitu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya agar anaknya dapat tumbuh secara optimal, pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pandiangan (2018) yang menyatakan kebanyakan ibu aktif posyandu memiliki balita usia 12-48 bulan. Ibu yang tidak aktif posyandu cenderung memiliki balita usia 49-59 bulan (30%), karena ibu merasa perlu membawa anaknya ke posyandu sampai pemberian imunisasi anaknya lengkap dan jika anak sekolah TK ibu menganggap kegiatan posyandu hanya kegiatan menimbang saja yang dianggap oleh ibu bukan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maulana (2013) yang menyatakan bahwa ibu jarang membawa balita ke posyandu apabila balita sudah mulai berusia 48-59 bulan.

Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Desa Klampisan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik menggunakan uji *spearman* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p\text{-value}=0.001$ ($p<0,005$), sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita di posyandu Desa Klampisan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi dinyatakan diterima. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subarkah *et al.* (2019) yang menyatakan ada hubungan kuat antara pola pemberian makan dengan status gizi balita diperoleh dari hasil p value (0,000). Status gizi balita normal bila tubuh memperoleh asupan gizi yang baik, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik dan kesehatan secara umum pada keadaan umum sebaik mungkin. Pemberian makan pada balita bertujuan untuk memasukkan

dan memperoleh zat gizi penting yang diperlukan oleh tubuh untuk proses tumbuh kembang (Subarkah, 2019). Kesalahan dalam pemberian makanan akan berakibat buruk pada anak baik di masa kini maupun masa yang akan datang (Pandiangan, 2018). Peneliti pola pemberian makan yang tepat merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, sebab balita membutuhkan nutrisi yang tepat bagi pertumbuhannya. Bila hal ini tidak terpenuhi, maka balita bisa mengalami gizi kurang.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa ibu yang memberikan pola makan tepat cenderung memiliki balita dengan status gizi BB/U dengan kategori berat badan normal. Balita dengan status gizi normal dapat dikatakan telah mendapatkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhan. Apabila asupan makanan yang diberikan baik dan sesuai dengan gizi seimbang, maka status gizi balita akan normal, hal tersebut harus dilakukan oleh pengasuh khususnya ibu untuk proses tumbuh kembang dan kecerdasan anak (Fanny, 2015). Hal tersebut didukung oleh penelitian Firza (2021) yang menjelaskan bahwa pola pemberian makan tepat sebagian besar balita memiliki status gizi balita normal. Ibu yang memberikan pola makan tidak tepat cenderung memiliki balita dengan status gizi BB/U dengan kategori berat badan kurang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh asupan makanan yang kurang, jenis, jumlah, dan jadwal makan yang tidak tepat. Pemenuhan nutrisi yang diberikan ibu tidak hanya berdasarkan ragam terhadap jenis makanan, namun harus memperhatikan jumlah dari makanan yang diberikan (Subarkah *et al.*, 2019). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Nursalam (2019) yang menyatakan pola pemberian makan tidak tepat dapat menyebabkan status gizi balita kurang. Pola pemberian makan anak yang tepat berhubungan dengan baiknya kualitas konsumsi makanan anak yang pada akhirnya akan meningkatkan kecukupan zat gizi, dimana tingkat kecukupan zat gizi

merupakan salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan status gizi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan ibu dalam posyandu dan pola pemberian makan dengan status gizi balita (BB/U) usia 24-59 bulan di Desa Klampisan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita (BB/U) usia 24- 59 bulan di Desa Klampisan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada program studi S1 Gizi Uneversitas Negeri Surabaya dan Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi dan Posyandu di Desa Klampisan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi dan kepada responden yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, C., Handayani, O. W. K., & Budiono, I. (2015). Profil status gizi balita ditinjau dari topografi wilayah tempat tinggal (studi di wilayah pantai dan wilayah punggung bukit Kabupaten Jepara). *Unnes Journal Of Public Health*, 4(2), 108–116.
- Fanny, f. (2015). Hubungan antara keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dan pola makan balita dengan status gizi balita di kelurahan rajabasa raya kecamatan rajabasa kota bandar lampung, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Lampung.
- Firza, d. (2021). Hubungan keaktifan ibu dalam posyandu dengan status gizi balita di Desa Sei Rotan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1).
- Jumiatusun, J. (2019). Hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi balita umur 1-5 tahun di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6(5), 218–224. <https://doi.org/10.37402/Jurbidh.ip.Vol6.Iss2.58>
- Kemenkes RI (2016). Stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak (sosialisasi buku pedoman pelaksanaan ddtk di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar), Jakarta.
- Maulidia, Nyoto, R. D., & Sukamto, A. S. (2015). Sistem Informasi Kms (Kartu Menuju Sehat) (Studi Kasus” : Uptd Puskesmas Kecamatan Pontianak Barat). *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi (Justin)*, 1(1), 1–6.
- Mauludi, N., Yuswatiningsih, E., & Yosdimyati, L. (2018). Hubungan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi bayi 0-12 bulan di Desa Triwung Lor Kecamatan Kademangan Probolinggo, Skripsi, Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Media, Jombang.
- Ni'mah, C. & L. Muniroh. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan *wasting* dan *stunting* pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84-90.
- Nursalam. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika
- Pandiangan, D. S. (2018). Faktor yang mempengaruhi keaktifan ibu membawa batita (12-36 bulan) ke posyandu di Puskesmas Penanggalan Kota Subulusalam tahun 2018. *Skripsi*, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan.
- Puspitasari, M., Martanti, L., & Astyandini, B. (2021). Hubungan praktik pemberian makan dan pendidikan ibu terhadap perilaku *picky eater* pada anak pra

- sekolah. *Midwifery Care Journal*, 27(4), 467–468.
- Rahmawati, F. (2016). Hubungan pengetahuan ibu, pola pemberian makan, dan pendapatan keluarga terhadap status gizi balita di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto.
- Rehing, E. Y., Suryoputro, A., & Adi, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu balita ke posyandu: *literatur review*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 256. <https://doi.org/10.26751/Jikk.V12i2.1003>
- Subarkah, T., Nursalam, & Rachmawati, P. D. (2019). Pola pemberian makan terhadap peningkatan status gizi pada anak usia 1 – 3 tahun. *Jurnal INJEC*, 1(2), 146–154.
- Suhardjo, E. (2013). Pola pemberian makan dengan status gizi anak usia 1 sampai 5 tahun di Kabunan Taman Pemalang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1).
- Sulastris, E. (2018). Hubungan pola pemberian makan dengan status gizi balita di Posyandu Kunir Putih VIII Desa Giwangan Kota Yogyakarta.
- Sumaiyah (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan *Wasting* Dan *Stunting* Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*.
- Wardani, A. (2019). Peran orang tua dan pemantauan tumbuh kembang balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Medan Sunggal. *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara.
- Widjaja, N. & N. Andriani. 2017. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita Dengan Status Gizi Balita (Bb/U) Usia 12- 24 Bulan*. Amerta Nutrition.